

BENTUK LINGUAL IDIOM DALAM BAHASA MELAYU AMBON

Carolina Sasabone

Sulistyawati Aipassa

Novita Tabelessy

Universitas Pattimura

e-mail: carolinasasabone21@gmail.com

Abstrak: Secara umum, idiom dalam bahasa Melayu Ambon tidak jauh berbeda dengan idiom dari bahasa-bahasa lain di Indonesia, akan tetapi dalam pemakaian dan penyebutannya disesuaikan dengan budaya masyarakat. Idiom adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijadikan patokan untuk mengungkapkan suatu hal yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan bentuk lain yang bukan idiom. Pemakaian unsurnya tidak selalu dapat diterangkan secara logis. Dalam Bahasa Melayu Ambon, banyak idiom yang berbentuk kata majemuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yakni dengan mendeskripsikan temuan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Dalam bahasa Melayu Ambon terdapat banyak idiom kata majemuk yang dibentuk dari kata organ tubuh manusia. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna idiom kata majemuk organ tubuh dalam bahasa Melayu Ambon. Dilhat dari bentuk kategori, idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Bentuk nomina + nomina, (b) Bentuk nomina + verba, (c) Bentuk nomina + adjektiva. Sedangkan yang berkaitan dengan makna ditemukan: (a) Bentuk Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon yang memiliki persamaan makna dan perbedaan makna, (b) Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon bentuk kategori sama dan berbeda memiliki makna idiomatik yang sama.

Kata Kunci: idiom, bentuk lingual, organ tubuh, melayu ambon,

FORM OF LINGUAL IDIOM IN AMBON MALAY

Carolina Sasabone

Sulistyawati Aipassa

Novita Tabelessy

Pattimura University

e-mail: carolinasasabone21@gmail.com

Abstract: In general, idioms in Ambonese Malay are not much different from idioms in other languages in Indonesia, but their use and pronunciation are adapted to the culture of society. An idiom is a combination of words whose meaning cannot be used as a benchmark to express something that can actually be expressed in another form that is not an idiom. The use of its elements cannot always be explained logically. In Ambonese Malay, many idioms are in the form of compound words. This study used descriptive qualitative method. Namely by describing the findings based on the actual situation. The data collection procedure was carried out by direct observation, where the researcher became the key instrument. In the Ambonese Malay language there are many idioms of compound words formed from the words human organs. The problem in this study is how the form and meaning of the compound word idiom for body organs in the Ambonese Malay language. Judging from the category form, the idioms of compound words in Ambon Malay language can be classified as follows: (a) Noun + noun form, (b) Noun + verb form, (c) Noun + adjective form. Whereas those related to meaning were found: (a) Idiom forms of body organs in Ambon Malay language which have the same meaning and different meanings, (b) Idioms for body organs in Ambon Malay language in the same and different categories have the same idiomatic meaning.

Key words: idioms, lingual form, body organs, Ambonese Malay.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa yang ada dalam suatu masyarakat dapat menimbulkan fenomena kebahasaan yang disebut idiom, yaitu konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana.1993:80). Idiom adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijadikan patokan untuk mengungkapkan suatu hal yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan bentuk lain yang bukan idiom. Misalnya idiom yang dibentuk dari kata *jantung* dan kata *hati* membentuk jantung hati ‘kekasih’, orang yang disayangi’. Setelah membentuk suatu idiom, *jantung hati* tidak lagi mempunyai makna leksikal secara terpisah yakni jantung ‘organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah, sedangkan hati ‘organ tubuh berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya mengambil sari-sari makanan dalam darah. Sebaliknya, makna idiom *jantung hati* tidak dapat dijelaskan hanya melalui makna *jantung* dan *hati* secara terpisah.

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani *Idiooma* yang berarti yang dijadikan kekhususan. Idiom adalah ungkapan yang teradat, pemakaian unsurnya tidak selalu dapat diterangkan secara logis (Badudu. 1986:29-30).

Dalam Bahasa Melayu Ambon, banyak idiom yang berbentuk kata majemuk. Dalam kaitannya dengan arti antara kata majemuk dengan idiom, maka munculah istilah kata majemuk yang bersifat idiomatik yaitu kata majemuk yang tidak dapat dijelaskan dari makna komponen pembentuknya (Ariyanto.1989:12). Banyak sekali idiom kata majemuk Bahasa Melayu Ambon yang dibentuk dari kata organ tubuh manusia. Hal ini dikarenakan dalam mengungkapkan sesuatu yang dilihat, dirasakan dan dialami, mereka menggunakan kata-kata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini biasanya berkaitan dengan hal-hal yang menarik atau yang paling menonjol dari orang lain. Misalnya, *tangan gatal* ‘tangan yang suka memegang, mengambil dengan sengaja barang-barang yang bukan kepunyaan, ‘mencuri’. Misalnya, dalam kalimat *Ale tangan gatal sampe katong pung barang-barang ni akang seng kekal* ‘tangan kamu suka mengambil barang-barang yang kami miliki, sehingga tidak ada yang tersisa. Atau *muka bangka* ‘wajah cemberut’, *angka tangan* ‘menyerah’, *kapala anging* ‘tidak tenang’, *mulu babusa* ‘omong besar’, *jantong pisang* ‘kesayangan’ dan lain-lain.

Secara umum, idiom dalam bahasa Melayu Ambon tidak jauh berbeda dengan idiom dari bahasa-bahasa lain di Indonesia, hanya saja untuk pemakaian dan penyebutannya disesuaikan dengan budaya masyarakat. Namun, ada juga idiom-idiom yang memiliki satu makna dan yang saling bertentangan. Idiom-idiom yang memiliki satu makna, misalnya: *tangan gatal*, *tangan tarbae* ‘mencuri’, *muka bangka*, *muka broot* ‘wajah cemberut’. Sedangkan idiom yang saling bertentangan misalnya: *buang muka* ‘tidak melihat’, *kase muka* ‘menatap’, *muka tarlaku* ‘jelek’, *muka manis* ‘cantik’.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong.2007:4) yakni dengan mendeskripsikan temuan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Teknik analisis data yang digunakan dijabarkan dalam empat tahap

yaitu: (1) mengumpulkan bentuk idiom kata majemuk organ tubuh dalam bahasa Melayu Ambon, (2) mereduksi idiom kata majemuk organ tubuh dalam bahasa Melayu Ambon dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan idiom kata majemuk organ tubuh dalam bahasa Melayu Ambon berdasarkan bentuk dan kategori, (3) menyajikan data lewat proses pendeskripsian idiom kata majemuk organ tubuh dalam bahasa Melayu Ambon yang ada pada rumusan masalah, (4) membuat verifikasi atau kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini, penulis membatasi pendeskripsian idiom pada bentuk dan makna idiom kata majemuk yang berunsurkan organ tubuh dengan menggunakan bahasa melayu Ambon yang dilihat pada konteks kalimat atau tuturan.

3.1 Bentuk Kategori Idiom Kata Majemuk Organ Tubuh dalam Bahasa Melayu Ambon

Idiom dalam bahasa melayu Ambon banyak yang dibentuk dari kata majemuk. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian teori bahwa tidak semua kata majemuk dapat dikategorikan sebagai bentuk idiom, karena tidak semua kata majemuk dapat membentuk makna baru yang tidak ada hubungan leksikal dengan kata yang membentuknya sehingga kata majemuk yang membentuk idiom disebut sebagai kata majemuk yang bermakna idiomatik.

Dilihat dari bentuk kategori, idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Bentuk nomina + nomina
- b) Bentuk nomina + verba
- c) Bentuk nomina + adjektiva

Bentukan kategori berdasarkan 3 klasifikasi ini penulis jabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a) Bentuk nomina + nomina

Idiom MA	Kategori	Makna	Kalimat
Kepala Batu	N + N	Tidak patuh	Alex <i>kapala batu</i> seng ada yang bisa tagor. 'Kamu tidak patuh tidak ada yang bisa menegurmu.'
Testa Kabinet	N + N	Pandai	Rido blajar tarus sampe <i>testa kabinet</i> . 'Rido sangat rajin belajar sehingga pandai'
Talinga Layar	N + N	Pendengaran tajam	Katong bicara palang mar ale talinga layar. 'telingamu mendengar pembicaraan kami yang bersuara pelan'
Mata Rumah	N + N	Penerus, pewaris	Sisa Eric sa yang jadi <i>mata rumah</i> keluarga Holle. 'Eric satu-satunya penerus keluarga Holle'
Jantong pisang	N + N	Kesayangan	Jije deng Aurel mama pung jantong pisang. 'Jije dan Aurel adalah anak-anak yang disayangi'

Kepala batu, *testa kabinet*, *telinga layar*, *mata rumah* merupakan idiom kata majemuk organ tubuh Bahasa melayu Ambon karena kata-kata yang membentuk idiom ini memiliki makna baru yang tidak dapat digeneralisasikan dari makna kata-kata pembentuknya. *Kepala* dan *batu* 'tidak patuh', secara leksikal *kepala* merupakan bagian tubuh dari leher ke atas,

sedangkan *batu* ‘benda padat, keras di atas tanah’. *Kepala batu* ‘tidak patuh’ digunakan untuk menyebut seorang anak yang suka membantah perintah orangtua. Idiom ini digunakan karena pemahaman masyarakat tentang *kepala* sebagai pusat berpikir yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain selain diri sendiri dan *batu* sebagai benda keras yang tidak mudah dicairkan.

Testa dan *kabinet* ‘pandai’, *testa* dalam bahasa Indonesia adalah dahi secara leksikal merupakan bagian wajah di atas mata, sedangkan *Kabinet* ‘badan atau dewan pemerintahan yang terdiri dari menteri dan bertugas memegang tampuk pemerintahan. *Testa kabinet* ‘pandai’ dijadikan idiom untuk menyebutkan orang yang pandai dalam masyarakat Ambon, karena menurut pemahaman masyarakat, kabinet merupakan lembaga tempat orang-orang pandai yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan *testa* atau dahi menurut pemahaman masyarakat merupakan tempat otak. Maka ketika melihat seseorang yang dahinya agak maju ke depan, masyarakat mulai menyebutnya sebagai *testa kabinet*.

Telinga dan *layar* ‘pendengaran yang tajam’, secara leksikal *telinga* memiliki arti alat pendengaran yang berada disisi kanan dan kiri kepala, sedangkan *layar* adalah kain tebal penanda angin di perahu. *Telinga layar* diartikan sebagai ‘pendengaran yang tajam’ karena pemahaman masyarakat bahwa *telinga layar* yang disebutkan untuk seseorang itu berkaitan dengan pembawaan orang tersebut dalam masyarakat. Misalnya; ia suka mendengarkan masalah orang lain, mendapatkan informasi dengan cepat, sehingga sama seperti layar sebagai penanda angin, telinganya pun tidak pernah terlambat atau lambat dalam mendengar masalah atau informasi yang berkembang dalam masyarakat entah positif maupun negatif.

Mata rumah ‘penerus, ahli waris’ secara leksikal *mata* memiliki arti alat pada tubuh yang dipakai untuk melihat, sedangkan *rumah* adalah bangunan untuk tempat tinggal. *Mata rumah* digunakan untuk menyebut penerus atau ahli waris, karena menurut pemahaman masyarakat Ambon, *mata rumah* itu penyambung keturunan dalam suatu keluarga.

b) Bentuk nomina + verba

Idiom MA	Kategori	Makna	Kalimat
Mata balayar	N + V	Suka melirik	Laki-laki dong pung mata balayar ka yang indah-indah. ‘Semua pria suka melihat yang indah-indah’
Muka bacabang	N + V	Munafik	Beta paleng binci tamang yang muka bacabang. ‘Saya tidak menyukai teman yang munafik’
Kaki baronda	N + V	Tidak tenang/betah di suatu tempat	Setiap kali pulang kampong ale kaki baronda seng pernah di rumah. ‘Setiap kali kamu ke desa, tidak pernah tenang di rumah’.
Hati mancadu	N + V	Tidak setia	Skarang ni jarang ada orang yang seng pung hati mancadu.

‘Sekarang susah mencari orang setia’.

Selain kategori nomina + nomina, idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon juga dibentuk dari kategori nomina + verba, seperti yang terdapat dalam tabel di atas. Idiom kata majemuk melayu Ambon kategori nomina + verba *mata balayar* ‘suka melirik’ secara leksikal dapat dirunut bahwa *mata* adalah alat pada tubuh yang dipakai untuk melihat, *balayar* melakukan perjalanan di laut. *Mata balayar* digunakan oleh masyarakat Ambon untuk seseorang yang suka memandang secara sembunyi-sembunyi orang lain selain pasangannya. Istilah *balayar* berkaitan dengan kebiasaan atau cara hidup masyarakat yang dekat dengan laut. Pemahaman *balayar* bagi masyarakat Ambon adalah suatu pekerjaan yang dilakukan di tengah laut, yang bebas mengaruhi sisi lautan mana saja, sehingga jika kedapatan pasangan atau teman dekat atau siapa saja yang suka melirik tak tentu dan tak bisa focus pada satu pandangan disebut *mata balayar*.

Muka bacabang ‘munafik’ dapat diartikan secara leksikal *muka* atau wajah dalam bahasa Indonesia adalah bagian depan dari kepala, sedangkan *bacabang* ‘bercabang’ adalah mempunyai cabang, tidak berpusat pada satu saja. *Muka bacabang* kemudian digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat munafik dikarenakan kebiasaan orang tersebut yang

suka menjelek-jelekan sesamanya untuk mencari simpatik orang lain, seseorang yang mudah berubah-ubah, misalnya ketika menginginkan sesuatu orang tersebut bersikap baik sekali, namun setelah mendapatkan apa yang diinginkan sikapnya berubah dan ketika menjalin hubungan dengan yang lain, keburukan orang yang pernah menjalin hubungan dengannya diceritakan kepada orang tersebut. Seperti pohon yang memiliki banyak cabang pada satu dahan maka orang yang disebut *muka bacabang* pun memiliki sifat yang tidak tetap.

Kaki baronda ‘tidak betah di suatu tempat’ secara leksikal *kaki* adalah anggota badan yang menopang tubuh dan digunakan untuk berjalan. *Baronda* suka jalan-jalan. Idiom *kaki baronda* digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak betah atau yang aktifitasnya suka berjalan-jalan tak tentu dan tidak pernah ada di rumah dengan alasan yang tidak jelas.

Hati mancadu ‘tidak setia’, secara leksikal *hati* adalah bagian isi perut berwarna merah kehitam-hitaman, terletak di sebelah kanan perut besar dan berguna untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. *Mancadu* dalam bahasa Indonesia disebut kapak adalah beliung besar untuk menebang kayu. *Hati mancadu* diidiomkan untuk pasangan yang tidak setia ibarat *mancadu* yang tajam dan gunanya untuk membelah pohon atau kayu, itulah dampak yang diakibatkan dari seseorang yang tersakiti atau dikhianati pasangannya. Hatinya seperti dipotong-potong.

c) Bentuk nomina + adjektiva

Idiom MA	Kategori	Makna	Kalimat
Kapala panas	N + A	Emosi, amarah	Beta <i>kapala panas</i> dengar ale bamulu dar tadi. ‘Saya emosi mendengar kamu terus mengoceh’.
Tangan dinging	N + A	Mudah mendapatkan rejeki, apapun yang dikerjakan hasilnya memuaskan.	Dia pung <i>tangan dinging</i> di beta pung rambut. ‘Hasil potongan rambutnya cocok dengan keinginan saya’.
Muka balagu	N + A	Angkuh, tinggi hati	Baru kuliah di UGM saja muka balagu jua seng stom deng orang lai.

			‘Sejak kuliah di UGM dia menjadi angkuh tidak peduli dengan orang lain’.
Mulu manis	N + A	Pandai merayu	Ale pung mulu manis sampe mama bisa lombo. ‘Akhirnya hati ibu lunak mendengar rayuanmu’.
Hati pahit	N + A	Kikir	Su jaya tu buang hati pahit dar sodara. ‘Sudah sukses jangan kikir terhadap saudara’.

Kapala panas, tangan dingin, muka balagu, mulu manis dan *hati pahit* merupakan idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon yang dibentuk dari kategori nomina + adjektiva. Jika diurutkan *kapala + panas, tangan + dingin, muka + balagu, mulu + manis, hati + pahit* memiliki makna leksikal yang jauh berbeda pada saat menjadi kata dengan makna idiomatik yang dibentuk ketika disatukan menjadi kata majemuk seperti yang dipaparkan dalam tabel serta dicontohkan dalam kalimat menggunakan bahasa melayu Ambon.

3.2 Bentuk Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon yang memiliki persamaan makna dan perbedaan makna

Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon dalam penggunaannya banyak sekali memiliki persamaan dan perbedaan makna idiomatik yang diucapkan dalam bentuk kategori yang sama namun kata yang berbeda yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon bentuk kategori sama dan berbeda memiliki makna idiomatik yang sama

- *Muka tinggi, muka balagu* ‘angkuh, sombong’

Kalimat: Ale *muka tinggi/muka balagu* skali bajangan seng suara orang di sabla
‘Kamu angkuh sekali berjalan tidak menyapa orang yang berpapasan’

Secara leksikal *muka* atau wajah adalah bagian depan dari kepala, *tinggi* adalah lawan rendah, letaknya jauh dari bawah. Sedangkan *balagu* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata angkuh yang artinya memandang rendah orang lain. *Muka tinggi atau muka balagu* diidiomkan untuk orang yang relasi sosialnya tidak baik dikarenakan ketidakpeduliannya terhadap orang lain.

- *Tangan tarbae, tangan baloko, tangan gatal* ‘mencuri’

Kalimat: Jang *tangan tarbae/baloko/gatal* talalu nanti orang seng percaya
‘Jangan suka mencuri nanti orang tidak percaya’

Secara leksikal *tangan* adalah anggota badan dari pergelangan sampai ujung jari. *Tarbae* ‘jelek’ adalah buruk, *baloko* ‘suka memegang sembarangan’, *gatal* adalah rasa geli pada tubuh. *Tangan tarbae, tangan baloko, tangan gatal* kemudian diidiomkan masyarakat Ambon untuk orang yang memiliki sifat mencuri atau suka mengambil milik orang lain karena

dilatarbelakangi pemahaman bahwa mengambil sesuatu menggunakan tangan, sedangkan *tarbae, baloko* dan *gatal* merupakan sifat yang jelek dipandang masyarakat.

- *Mulu manis, mulu baampas, mulu babusa* ‘pandai mengambil hati orang, pandai merayu’

Kalimat: *Hayo para Cagub dong pung mulu manis/baampas/babusa paskali asal par dapa suara jua.*

‘Semua Cagub pandai mengambil hati masyarakat untuk memberikan suara mereka

Secara leksikal *mulu* ‘mulut’ adalah rongga atau lubang tempat gigi dan lidah. *Manis* adalah rasa gula, *baampas* adalah sisa-sisa barang sesudah diambil sarinya, *babusa* adalah berbuih. *Mulu manis*, *mulu baampas*, *mulu babusa* kemudian diidiomkan sebagai sifat dari seseorang yang pandai mengambil hati, pandai merayu atau pandai menarik simpatik jika berbicara oleh masyarakat Ambon, dikarenakan pemahaman masyarakat bahwa sesuatu yang manis disukai oleh semua orang, sesuatu yang baampas tidak habis pasti membekas seperti kata-kata yang manis mendapat tempat di setiap hati, dan babusa itu menjanjikan banyak hal yang baik.

- *Hati luka*, *hati ancor*, *hati patah* ‘kecewa’

Kalimat: Beta pung hati luka/ancor/patah, lia ale deng dia bajalang bagandeng tangan
‘Saya kecewa melihat kamu dan dia berjalan bergandengan tangan’.

Secara leksikal *hati* adalah bagian isi perut berwarna merah kehitam-hitaman, terletak di sebelah kanan perut besar dan berguna untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. *Luka* adalah lecet, pecah. *Ancor* ‘hancur’ adalah remuk tidak tampak lagi bentuknya. *Patah* adalah putus, berhenti, hilang kemauan akibat kecewa. *Hati luka*, *hati ancor*, *hati patah* diidiomkan sebagai rasa kecewa dalam masyarakat Ambon dikarenakan *hati* merupakan pusat perasaan, sedangkan *luka*, *ancor*, *patah* merupakan keadaan terburuk.

Dilihat dari keempat contoh idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon bentuk kategori yang sama dan makna yang sama.

b) Idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon bentuk kategori sama atau berbeda dan memiliki makna idiomatik yang berlawanan.

- *Angka muka* ‘bangga, memperbaiki derajat’ >< *tundu muka* ‘dipermalukan’

Kalimat: a) Skola bae-bae supaya mama bisa *angka muka* ni par orang-orang.

‘Berhasil dalam studi agar ibu dapat berbangga diri kepada orang-orang’

b) Kalo su bagitu beta cuma bisa *tundu muka* seng bisa apa-apa lai.

‘Kalau sudah terjadi saya hanya bisa menundukan wajah tanpa dapat berbuat apa-apa lagi’.

Secara leksikal *angka* diartikan naikan, ambil, bawa, *muka* adalah bagian depan dari kepala. Sedangkan *tundu* diartikan menghadapkan wajah ke bawah. *Angka muka* digunakan

untuk membentuk makna bangga, memperbaiki derajat, dan *tundu muka* sebagai idiom dipermalukan, menurut pandangan masyarakat Ambon, *angka muka* itu berkaitan dengan kehormatan, sedangkan *tunduk muka* itu berkaitan dengan kesalahan. Ada pemahaman di masyarakat, ketika seseorang berjalan dengan *angka muka* berarti orang tersebut tidak membuat kesalahan, tetapi orang yang selalu berjalan dengan *tundu muka* dan tidak berani menatap orang lain artinya ia sedang ketakutan dan membuat kesalahan.

- *Hati basar* ‘tegar’ >< *hati kacil* ‘pengecut’

Kalimat: a) Jadi laki-laki harus *hati basar*.

‘Jadi lelaki harus tegas’.

b) *Hati kacil* paskali padahal masalah cuma sapele

‘Masalah kecil tapi sudah menjadi pengecut’.

Secara leksikal *hati* adalah bagian isi perut berwarna merah kehitam-hitaman, terletak di

sebelah kanan perut besar dan berguna untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu, *basar* adalah lebih dari ukuran sedang dan lawan dari kecil, *kecil* adalah kurang besar, lawan dari besar. Idiom *hati basar* dan *hati kecil*, digunakan masyarakat Ambon untuk mengkontraskan tegar dan pengecut. Orang yang disebut *hati basar* menurut pemahaman masyarakat Ambon adalah orang yang tegar. *Hati basar* digunakan untuk mengibaratkan orang yang tegar karena *hati basar* memiliki makna keluasaan hati, keterbukaan hati dan kelapangan hati. Sedangkan *hati kacil* digunakan untuk seseorang yang pengecut, yang suka menghindar dan tidak dapat menghadapi masalah.

- *Tangan panas* ‘pengacau’ >< *tangan dingin* ‘berhasil, sesuatu yang dikerjakan selalu memberikan hasil yang baik’

Kalimat: a) Oce tu *tangan panas* samua barang jadi rusak

‘Setiap benda yang kamu sentuh rusak’

b) Ale pung *tangan dingin* skali barang-barang batahang lama

‘Setiap benda yang kamu sentuh bertahan lama karena kamu pandai merawat’

Secara leksikal *tangan* adalah anggota badan dari pergelangan sampai ujung jari, *panas* adalah bersuhu tinggi, *dingin* adalah tidak panas dan suhu rendah. Masyarakat Ambon biasanya mengidiomkan *tangan panas* untuk orang yang suka mengacau atau pekerjaan yang dikerjakan tidak beres. Sedangkan *tangan dingin* untuk orang yang selalu berhasil dalam setiap pekerjaan ataupun usaha. *panas* menurut mereka kondisi atau keadaan dimana seseorang tidak dapat berkonsentrasi, sedangkan *dingin* keadaan dimana seseorang dapat dengan tenang berpikir.

Kategori pembentuk idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon tidak selalu menjadi tolak ukur persamaan makna idiomatik, karena dari paparan contoh-contoh di atas terlihat bahwa idiom kata majemuk organ tubuh bahasa melayu Ambon kategori N + A bisa bermakna sama dengan idiom kata majemuk bahasa melayu Ambon kategori N + V (dalam *Mulu manis*, *mulu baampas*, *mulu babusa* ‘pandai merayu, pandai memenangkan hati orang’). Sedangkan idiom kata majemuk bahasa melayu Ambon yang membentuk makna idiomatik berlawanan dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa kategori pembentuknya adalah pokok kata yang berlawanan. Misalnya: *tangan panas* ‘pengacau, gagal’ dan *tangan dingin* ‘berhasil’.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa idiom kata majemuk organ tubuh dapat dibentuk dari beberapa kategori yaitu: (a) N+N, (b) N+V, dan (c) N+A. Dalam analisis data ditemukan juga adanya persamaan makna idiomatik kata majemuk bahasa melayu Ambon yang dibentuk dari kategori kata yang berbeda dan perlawanan makna idiomatik dari kategori yang sama dimana kata pokok pembentuknya berbeda makna leksikalnya. Selain itu latar belakang budaya masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah idiom.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Ariyanto. 1989. *Upaya Mencari Ciri Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Gagasan)* dalam *Humaniora* no1. Tahun 1989. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Jilid III. Bandung: TB Bandung
- . 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- . 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- . 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Cet ke-4. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Lngusitik* (Edisi ke3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moeliono, Anton M. 1982. *Diksi atau Pilihan Kata: Suatu Spesifikasi di dalam Kosa Kata dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Th ke 3. No.3 Jakarta
- Ramlan, M. 1978. *Sintaksis: Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rajasa Sutan. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendikia